

**AFIKSASI PEMBENTUK MAKNA PADA KARANGAN TEKS BIOGRAFI
KARYA SISWA KELAS X SMKN 3 TANGERANG**

Maulana Yusuf¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang¹
my.maul24@gmail.com¹

Juli Yani²

Universitas Muhammadiyah Tangerang²
yanijuli90@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan afiksasi yang terdapat dalam karangan teks biografi yang ditulis oleh siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan teks biografi yang ditulis oleh siswa. Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks biografi karangan siswa, sedangkan data sekunder adalah buku, jurnal ilmiah, dan data terkait dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa afiksasi yang terdapat dalam teks biografi karangan siswa adalah prefiks, sufiks, dan konfiks. Kata-kata yang telah diberi afiksasi ini membentuk makna yang meliputi verba dan nomina.

Kata kunci: afiksasi, morfologi, pembelajaran teks biografi

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu muatan pelajaran nasional, bahasa Indonesia memiliki muatan pembelajaran berbasis teks yang bertujuan untuk membuka pemahaman siswa dalam memahami wacana-wacana tulis mau pun lisan. Salah satu materi yang diajarkan adalah teks biografi, sebagai salah satu jenis teks faktual yang artinya pada teks ini menjabarkan fakta-fakta berdasarkan data dan bukan bersifat rekaan/khayalan membuat siswa dapat memahami secara logis terkait perjalanan hidup tokoh yang ditulis dan motivasi yang hendak disampaikan.

Teks biografi sebagai bagian dari pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia tentu tidak dapat terlepas dari adanya afiksasi. Afiksasi sebagai salah satu bagian dari morfologi secara umum dapat dipahami sebagai imbuhan atas kata dasar sehingga membentuk kata turunan dengan makna yang baru. Proses afiksasi yakni proses pembubuhan pada suatu satuan untuk membentuk suatu kata, baik bentuk satuan tunggal maupun kompleks

(Masita & Duwila, 2019). Afiksasi adalah proses atau hasil merangkai imbuhan pada akar, dasar atau alas kata (Rumilah & Cahyani, 2020). Makna-makna yang timbul atas proses afiksasi inilah yang menjadikan kalimat dapat dipahami maknanya secara utuh. Secara garis besar, afiksasi terbagi atas empat jenis yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar, infiks merupakan imbuhan yang diletakkan di tengah kata dasar, sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar, dan konfiks merupakan sebuah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar (Herawati et al., 2016).

Variasi-variasi afiksasi inilah yang kemudian dianalisis untuk diketahui kata dasar yang mendapat afiksasi yang kemudian membentuk kata baru sehingga membentuk makna utuh di dalam kalimat. Pemahaman terkait makna utuh yang terdapat di dalam sebuah kalimat diperlukan konsentrasi yang cukup agar pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis kepada para pembaca dapat tersampaikan dengan baik sehingga tidak terdapat salah tafsir terhadap pemaknaan pada kalimat. Sebagai bentuk upaya dalam meminimalisasi ketidaksampaian informasi dengan baik, maka teks biografi dan afiksasi yang ditulis hendaknya disusun dengan baik dan utuh.

Teks biografi merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) tepatnya pada kelas X di semester genap. Tujuan disampaikannya materi ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan teladan kepada peserta didik akan sejarah atau latar belakang baik tokoh nasional dan internasional. Terdapat beberapa hal yang hendak disampaikan dari sebuah teks yang disusun, di antaranya adalah memberikan motivasi, inspirasi, hingga sudut pandang atas setiap hal yang sedang ditekuni. Teks biografi adalah salah satu teks yang disusun untuk memberikan keterangan riwayat hidup seseorang semasa hidupnya, teks ini ditulis oleh orang lain (menceritakan riwayat hidup tokoh) (Susilowati, 2019).

Teks biografi disusun dengan memperhatikan struktur penyusunnya yakni orientasi, masalah atau peristiwa penting, dan reorientasi. Orientasi dapat dipahami sebagai bagian atau tahap awal dari teks biografi yang memiliki fungsi memberikan gambaran awal atas tokoh yang diceritakan, biasanya menginformasikan nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, silsilah keluarga, hingga pendidikan. Pada tahap masalah atau peristiwa penting,

berisi informasi yang dialami oleh tokoh yang ditulis yang menyebabkan tokoh melahirkan pikiran/pandangan terkait masalah yang dihadapi sehingga dapat menginspirasi pembacanya. Reorientasi dapat dipahami sebagai tahap akhir pada teks biografi, pada tahap ini berisi penutup berupa simpulan dari perjalanan hidup tokoh.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti dalam memenuhi keterbaruan bacaan dan pemutakhiran ilmu pengetahuan. Metode penelitian merupakan sebuah teknik pencarian data, pemerolehan data, dan pengumpulan data yang digunakan di dalam penyusunan karya ilmiah penelitian ini menggunakan (Sulaeman & Goziyah, 2020). Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, penekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengarah kepada metode analisis deskriptif (Hudhana, 2020). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan teks biografi yang ditulis oleh siswa Kelas X SMKN 3 Tangerang. Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks biografi karangan siswa, sedangkan data sekunder adalah buku, jurnal ilmiah, dan data terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yakni dengan cara membaca teks dan mencatat tiap temuan kata dasar yang mendapat afiksasi. Teknik analisis data yakni menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, data yang diperoleh pada karangan teks biofrafi karya siswa ditemukan pembentukan afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks. Varian afiksasi yang ditemukan dikategorikan sebagai afiksasi pembentuk nomina dan verba. Berikut merupakan beberapa temuan yaitu:

1. Prefiks

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa prefiks merupakan salah satu varian afiksasi yang memiliki ciri pengimbuhan yang dilakukan di awal pada bentuk kata dasar. Prefiks dapat dipahami sebagai ragam afiksasi yang dapat membentuk beberapa kata turunan seperti pembentuk nomina, verba, adverbialia, dan juga numeralia. Varian-varian

tersebut berfungsi untuk memberikan makna pada tiap kalimat yang tersusun. Penulisan prefiks harus tepat agar makna keseluruhan dapat dipahami secara utuh.

RA Kartini saat ini dikenal luas sebagai Ibu Kartini berasal dari satu keluarga *terpandang* di daerah Jawa

Kata "pandang" merupakan kata dasar yang diberi awalan "ter-", sehingga membentuk kata "terpandang" yang memiliki makna sebagai keluarga yang terlihat atau mendapatkan pengakuan di masyarakat. Afiksasi ini termasuk dalam kategori prefiks dengan makna "paling". Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Lahir dari keluarga yang *berpengaruh membuat* RA Kartini memperoleh pendidikan yang baik

Terdapat dua prefiks yang ada pada kalimat di atas, yaitu prefiks "ber-" pada kata "pengaruh" sehingga memiliki makna yang memiliki pengaruh atau berkuasa, dalam hal ini mengacu pada keluarga Kartini yang merupakan keluarga bangsawan dan memiliki pendidikan yang baik pada masanya. Prefiks ini membentuk verba. Selanjutnya, terdapat prefiks "meng-" (varian "mem-") pada kata "buat" sehingga membentuk makna proses atau cara menciptakan atau menyebabkan. Prefiks ini juga membentuk verba. Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa RA Kartini memperoleh pendidikan yang baik berkat pengaruh keluarga yang berkuasa pada masa tersebut. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Kartini sangat menyukai pengetahuan dan ingin terus *bersekolah*

Kata yang mendapat afiksasi prefiks "ber-" di atas adalah "sekolah", yang membentuk makna verba. Dalam konteks kalimat tersebut, kata tersebut dapat dipahami sebagai kegiatan RA Kartini di sekolah untuk belajar dan menimba ilmu. Prefiks yang digunakan pada kalimat tersebut adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Agar tidak *merasa* bosan kartu ini pun *membaca* berbagai buku mengenai pengetahuan

Kata yang mendapatkan afiksasi prefiks varian adalah "rasa", yang memiliki makna turunan berupa perasaan di dalam batin. Afiksasi prefiks "meng-" (varian dari "me-")

dikategorikan sebagai pembentuk verba. Selanjutnya, kata yang mendapatkan afiksasi prefiks (meng-) varian (mem-) adalah "baca", yang dapat dipahami sebagai kegiatan membaca. Prefiks "meng" dikategorikan sebagai prefiks pembentuk verba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh RA Kartini agar tidak bosan pada masa itu adalah dengan cara membaca berbagai buku pengetahuan. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Mengajari mereka *membaca*, *menulis*, dan berbagai ilmu pengetahuan

Kata yang mendapatkan prefiks "meng" (varian "mem-") adalah "baca", sehingga membentuk kata "membaca" yang memiliki makna sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui media. Selanjutnya, kata yang mendapatkan prefiks "meng" (varian "men") adalah "tulis", sehingga membentuk kata "menulis" yang memiliki makna sebagai kegiatan menggariskan tinta ke dalam sebuah kertas untuk membuat tulisan. Pada konteks kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa RA Kartini berusaha mencerdaskan kaum perempuan dengan cara mengajarkan membaca, menulis, dan berbagai ilmu pengetahuan. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Karena harus dipingit sesuai kebiasaan dan adat kala itu RA Kartini terpaksa *memendam* keinginan untuk sekolah tinggi

Prefiks "mem-" pada kata "pendam", maka dapat dipahami bahwa kata "memendam" memiliki makna sebagai menyembunyikan atau menahan perasaan atau emosi. Pada konteks kalimat di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat pada masa itu memiliki kebiasaan bagi perempuan untuk melakukan pengurungan diri (pingit), sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Prefiks "mem-" yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Ia *memilih* untuk *bergabung* dengan PETA di Bogor pada tahun 1944

Kata yang mendapatkan prefiks "meng" varian "mem-" adalah kata dasar "pilih", sehingga menjadi kata "memilih" yang memiliki arti atau makna berupa menentukan atau mengambil keputusan dalam suatu hal. Prefiks ini dikategorikan sebagai pembentuk verba. Selanjutnya, kata "gabung" mendapatkan prefiks "ber", sehingga menjadi kata "bergabung" yang berarti mengikuti atau menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan kalimat di atas, dapat dipahami bahwa Jenderal Sudirman membuat keputusan untuk bergabung dengan PETA di Bogor pada tahun 1944. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Habibie *menikah* dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra

Kata yang mendapatkan afiksasi adalah "nikah" dengan prefiks "mem-" yang kemudian membentuk kata "menikah". "Menikah" memiliki makna sebagai bersatunya sepasang manusia berbeda gender dalam ikatan pernikahan. Dalam konteks kalimat di atas, dapat dipahami bahwa Habibie dan Hasri Ainun Habibie menikah pada tanggal 12 Mei 1962 dan kemudian dikaruniai dua orang putra. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Sebagai terapi atas kehilangan orang yang dicintai Habibie *membuat* tulisan tentang kisah kasih dengan Ainun

Kata yang mendapatkan afiksasi "meng-" (varian "mem-") adalah "buat", sehingga membentuk kata "membuat" yang memiliki makna sebagai mengkreasikan atau mencipta sesuatu. Pada konteks kalimat di atas, dapat dipahami bahwa Habibie menciptakan tulisan atau membuat tulisan sebagai bentuk terapi atau cara mengatasi kehilangan sosok orang yang dicintai, yaitu Ainun. Prefiks yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Soepratman dipindahkan ke Sengkang, namun tak lama ia minta *berhenti* dan kembali ke Makassar.

Kata yang mendapatkan afiksasi yaitu prefiks "ber-" adalah kata dasar "henti", yang kemudian membentuk kata "berhenti" dengan makna sebagai akhir atau selesai. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Sewaktu di Makassar Ia belajar musik dari iparnya hingga pandai *bermain* biola dan *mengubah* lagu

Kata yang mendapatkan afiksasi "ber" adalah kata dasar "main", yang kemudian membentuk kata "bermain" dengan makna sebagai aktivitas yang dilakukan untuk bersenang-senang atau menyegarkan pikiran dari kepenatan. Selanjutnya, kata yang mendapatkan afiksasi prefiks "meng-" adalah kata dasar "ubah", yang membentuk kata "mengubah" dengan makna sebagai aktivitas mengganti atau merubah sesuatu dari kondisi semula menjadi hal baru. Pada konteks kalimat di atas, dapat dipahami bahwa Supratman, saat berada di Makassar, bermain musik dengan memainkan biola dan mengubah atau menciptakan lagu. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Kebanyakan lagu yang diciptakan Iwan Fals merupakan kritik sosial yang banyak *menyindir* kenyataan pahit

Kata yang mendapatkan prefiks "meng-" (varian "meny-") adalah kata "sindir", sehingga membentuk kata "menyindir" yang memiliki makna sebagai kegiatan melakukan sindiran kepada seseorang atau sebuah situasi. Pada konteks di atas, lagu-lagu karya Iwan Fals kebanyakan berisi kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk verba. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Husein Ja'far Al Hadar atau biasa dikenal Habib Ja'far. Ia lahir pada tanggal 21 Juni 1988 Habib Ja'far adalah seorang *pendakwah* dan *penulis* Indonesia

Kata yang mendapatkan prefiks "pen-" adalah "dakwah" dan "tulis", yang kemudian membentuk kata "pendakwah" dan "penulis". Kata "pendakwah" mengacu pada orang yang melakukan kegiatan dakwah kepada banyak orang atau khalayak ramai, sedangkan kata "penulis" merujuk pada orang yang berkegiatan menulis atau mengkreasikan sebuah tulisan, juga dapat dikatakan sebagai seorang pengarang. Dalam konteks kalimat di atas,

dapat dipahami bahwa Habib Ja'far adalah seseorang yang tidak hanya melakukan kegiatan dakwah, tetapi juga seorang penulis. Prefiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah prefiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

2. Sufiks

Sama halnya dengan prefiks, sufiks pun merupakan salah satu varian afiksasi, namun terdapat perbedaan yang dimiliki jenis afiksasi ini yakni pada letak pengimbuhan. Sufiks memiliki ciri pengimbuhan yang dilakukan di akhir pada bentuk kata dasar. Sufiks dapat dipahami sebagai ragam afiksasi yang dapat membentuk beberapa kata turunan seperti pembentuk nomina, verba, dan adjektiva. Varian-varian tersebut berfungsi untuk memberikan makna pada tiap kalimat yang tersusun. Penulisan sufiks harus tepat agar makna keseluruhan dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan persepsi yang keliru.

Sang ayah tidak mengizinkannya untuk menempuh pendidikan *lanjutan*

Sufiks "an" pada kata "lanjut", membentuk kata "lanjutan" yang memang memiliki makna sebagai hal yang merupakan sambungan atau kelanjutan dari hal sebelumnya. Pada konteks kalimat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan RA Kartini tidak diizinkan oleh sang ayah, menjadi sebuah hal yang merupakan kelanjutan dari situasi sebelumnya. Sufiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah sufiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Kartini mendapatkan *dukungan* suami untuk mendirikan sebuah sekolah khusus wanita

Kata yang mendapatkan sufiks "an" pada kalimat tersebut adalah kata dasar "dukung", yang kemudian membentuk kata "dukungan" yang memiliki makna sebagai motivasi atau bantuan yang diberikan oleh pihak lain untuk membangun semangat di dalam diri sendiri. Dalam konteks kalimat di atas, dapat dipahami bahwa sang suami RA Kartini memberikan dukungan kepada Kartini untuk dapat mendirikan sebuah sekolah khusus bagi perempuan di masa kolonial. Sufiks "-an" yang digunakan dalam kata

"dukungan" pada kalimat di atas merupakan sufiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Turun dari *jabatan* presiden, Habibie kembali ke Jerman bersama keluarganya pada tahun 2010

Kata yang mendapatkan sufiks "-an" pada kalimat tersebut adalah kata dasar "jabat", yang kemudian membentuk kata "jabatan" yang memiliki makna sebagai tugas atau posisi yang diberikan kepada seseorang dalam suatu pemerintahan atau organisasi dalam jangka waktu tertentu. Pada konteks kalimat di atas, kata "jabatan" mengacu pada tugas atau posisi yang diberikan kepada seseorang dalam suatu pemerintahan atau organisasi. Sufiks "-an" yang digunakan dalam kata "jabatan" merupakan sufiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

3. Konfiks

Konfiks merupakan salah satu varian afiksasi, namun terdapat keunikan yang dimiliki oleh ragam afiksasi ini yang terdapat pada letak pengimbuhan. Konfiks memiliki ciri pengimbuhan yang dilakukan di awal dan di akhir pada bentuk kata dasar atau dapat dikatakan sebagai kolaborasi atas prefiks dan sufiks. Konfiks dapat dipahami sebagai ragam afiksasi yang dapat membentuk beberapa kata turunan seperti pembentuk nomina, verba, dan adjektiva. Varian-varian tersebut berfungsi untuk memberikan makna pada tiap kalimat yang tersusun dan penulisan konfiks harus tepat agar makna keseluruhan dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan persepsi yang keliru.

Lahir dari keluarga yang berpengaruh membuat RA Kartini memperoleh *pendidikan* yang baik

Pada kalimat di atas, kata "pendidikan" terbentuk dari konfiks "peng-an" (varian "pen-an"). Konfiks terdiri dari prefiks "peng-" (varian "pen-") dan sufiks "-an". Prefiks "peng-" (varian "pen-") memiliki makna sebagai penggerak atau pelaku, sedangkan sufiks "-an" memiliki makna sebagai hasil dari suatu tindakan atau proses. Dalam konteks di atas, kata "pendidikan" mengacu pada proses atau cara dalam mendidik, baik melalui belajar di lembaga atau instansi terkait. Dapat dipahami bahwa RA Kartini memperoleh pendidikan yang layak. Konfiks "peng-an" (varian "pen-an") yang digunakan pada kata "pendidikan" dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai konfiks pembentuk nomina,

yang memberikan makna hasil atau hasil dari suatu tindakan atau proses. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Kartini sangat menyukai *pengetahuan* dan ingin terus bersekolah

Pada kalimat di atas, kata "pengetahuan" terbentuk dari konfiks "peng-an" (varian "pen-an"). Konfiks terdiri dari prefiks "pengan" (varian "pen-an") yang berfungsi sebagai penggerak atau pelaku, serta kata dasar "tahu". Dalam konteks di atas, kata "pengetahuan" mengacu pada segala hal yang diketahui atau dipahami dalam bidang keilmuan atau pengetahuan. Dapat dipahami bahwa RA Kartini menyukai ilmu pengetahuan dan memiliki tekad untuk terus bersekolah dan belajar. Konfiks "pengan" (varian "pen--an") yang digunakan pada kata "pengetahuan" dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai konfiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Karena harus dipingit sesuai *kebiasaan* dan adat kala itu RA Kartini terpaksa memendam *keinginan* untuk sekolah tinggi

Pada kalimat di atas, terdapat dua kata yang menggunakan konfiks "ke-an", yaitu "kebiasaan" dan "keinginan". Konfiks "ke--an" terdiri dari prefiks "ke-" dan sufiks "-an". Kata "kebiasaan" terbentuk dari konfiks "ke--an" pada kata dasar "biasa". Kata "kebiasaan" mengacu pada sebuah hal yang telah dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaannya. Kata "keinginan" terbentuk dari konfiks "ke-an" pada kata dasar "ingin". Kata "keinginan" mengacu pada sebuah kehendak atau keinginan seseorang. Pada konteks di atas, dapat dipahami bahwa RA Kartini harus mengurungkan keinginannya untuk bersekolah tinggi karena ia harus mengikuti tradisi pingit. Konfiks "ke--an" yang digunakan pada kata "kebiasaan" dan "keinginan" dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai konfiks pembentuk nomina, yang memberikan makna sebagai hasil atau benda yang merupakan hasil dari suatu tindakan atau proses. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Apabila partai-partai politik mengadakan kongres, lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan. Lagu itu merupakan *perwujudan* rasa *persatuan* dan kehendak untuk merdeka

Kata yang mendapatkan konfiks adalah kata dasar wujud dan satu yang kemudian membentuk kata turunan berupa perwujudan yang memiliki makna sebagai sebuah hal

yang berwujud manifestasi kemudian membentuk kata satu memiliki keturunan berupa persatuan yakni sebuah hal yang bergabung atau berpadu secara umum paragraf di atas dapat dipahami sebagai setiap kongres yang diselenggarakan oleh partai politik selalu menyanyikan Indonesia Raya sebagai pelaksanaan cita-cita merdeka dari penjajahan konflik yang digunakan pada kalimat di atas adalah konfiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Saat bersekolah, kemampuan Steve Jobs semakin terlihat dan sangat berkembang

Kata yang mendapatkan konfiks adalah kata dasar mampu kemudian membentuk kata turunan kemampuan yang memiliki makna sebagai bentuk kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini yakni Steve Jobs saat bersekolah konfiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah konfiks pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

Kebanyakan lagu yang diciptakan Iwan Fals merupakan kritik sosial yang banyak menyindir kenyataan pahit

Kata yang mendapatkan konflik adalah kata dasar nyata yang kemudian membentuk kata turunan berupa pernyataan yang memiliki makna sebagai bentuk terang atau jelas atau terbukti terkait sebuah hal dalam hal ini dimaksudkan sebagai lagu ciptaan Iwan Fals “Yang” banyak berisi sindiran atas fenomena atau kenyataan yang pahit konfiks yang digunakan di atas adalah konflik pembentuk nomina. Dengan demikian, penulisan kata tersebut sudah benar dan memiliki makna yang sesuai.

D. SIMPULAN

Terdapat varian afiksasi yang ditemukan pada penelitian yakni prefiks, sufiks, dan konfiks sebagai sebuah dasar dalam melakukan proses morfologi. Ragam afiksasi dapat dipahami sebagai pembubuhan atau melekatkan imbuhan pada bentuk kata dasar pada awal, akhir, mau pun awal dan akhir (kombinasi) bentuk kata dasar guna memberikan makna turunan yang baru. Bentuk kata dasar yang ditemukan pada penelitian ini yang telah mendapat afiksasi, maka kata-kata tersebut akan membentuk makna berupa nomina dan verba. Secara umum, siswa dapat memahami penulisan karangan teks biografi dan afiksasi dengan baik dengan dampingan guru secara intensif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, N., Rustono, & Poedjosoedarmo, S. (2016). *Afiks-afiks Pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Jawa*. International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics, Vol 1 No 2 PP 526-532.
- Hudhana, W. D. (2020). *Modul Keterampilan Menulis Ilmiah*. Kota Tangerang: Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Masita, N. S., & Duwila, E. (2019). *Morfem dalam Bahasa Ternate*. Tekstual, Vol 17 No 2 PP 72-81.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). *Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol 8 No 1 PP 70-87.
- Sulaeman, A., & Goziah. (2020). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Susilowati, D. (2019). *Keefektifan Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol 8 No 2 PP 136-145.